

STUDI FENOMENOLOGIS: MAKNA HIDUP PADA WANITA YANG MENGALAMI PERCERAIAN AKIBAT KDRT

Aldila Syafira¹, Zakwan Adri²

^{1, 2}Universitas Negeri Padang, Jl. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Barart, Padang, Sumatera Barat, Indonesia
Email: aldlsyfra@gmail.com

Article History

Received: 08-11-2024

Revision: 29-11-2024

Accepted: 01-12-2024

Published: 09-01-2025

Abstract. The meaning of life is the search or understanding of the deep purpose and value of one's existence in life. This study aims to see what the meaning of life is for women who experience divorce due to domestic violence. The approach in this study uses a qualitative approach with Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) analysis. The data collection technique used in this study was an in-depth interview with a female victim of domestic violence and one significant other (the closest person to the participant). The data from the interview results were analyzed in several stages: presenting interview transcripts and coding the participants' answers, giving exploratory comments, creating an emergent theme, creating a superordinate theme and creating a table of participants' master themes (Kahija, 2017). The results of the study showed that there were three main themes, the first theme was the dynamics when experiencing domestic violence which contained triggering factors for domestic violence, forms of domestic violence, and the impact of domestic violence. The second theme is divorce decision-making which contains efforts to maintain the household, consideration of divorce decision-making, and the divorce process. And the third theme is the meaning of life which contains freedom of will, the desire to live meaningfully, the meaning of life, and factors that affect the meaning of life.

Keywords: Meaning of Life, Women, Domestic Violence

Abstrak. Makna hidup adalah pencarian atau pemahaman tentang tujuan dan nilai yang mendalam dari keberadaan seseorang dalam hidup. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana makna hidup pada wanita yang mengalami perceraian akibat KDRT. Pendekatan pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Teknik pengambilan data yang dipakai pada penelitian ini adalah in-depth interview terhadap seorang wanita korban KDRT dan satu significant other (orang terdekat partisipan). Data hasil wawancara dianalisis dalam beberapa tahap: menyajikan transkrip wawancara dan memberi coding pada jawaban partisipan, memberi komentar eksploratori, membuat tema emergen, membuat tema superordinate dan membuat tabel tema induk partisipan (Kahija, 2017). Hasil penelitian menunjukkan terdapat tiga tema induk, tema pertama yaitu dinamika ketika mengalami KDRT yang berisi faktor pemicu KDRT, bentuk KDRT, dan dampak akibat KDRT. Tema kedua yaitu pengambilan keputusan cerai yang berisi upaya mempertahankan rumah tangga, pertimbangan pengambilan keputusan cerai, dan proses perceraian. Serta tema ketiga yaitu kebermaknaan hidup yang berisi kebebasan berkehendak, hasrat untuk hidup bermakna, makna hidup, dan faktor – faktor yang mempengaruhi kebermaknaan hidup.

Kata Kunci: Makna Hidup, Wanita, Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT)

How to Cite: Syafira, A & Adri, Z. (2025). Studi Fenomenologis: Makna Hidup pada Wanita yang Mengalami Perceraian Akibat KDRT. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6 (1), 277-303.
<http://doi.org/10.54373/imeij.v6i1.2119>

PENDAHULUAN

Salah satu permasalahan sosial yang masih menjadi perhatian di Indonesia maupun di dunia ialah kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). WHO mengatakan bahwa kekerasan terhadap wanita terjadi pada 30% wanita di dunia yang telah menjadi sasaran kekerasan fisik maupun seksual oleh suami atau pacar mereka (WHO, 2021). Di Indonesia, menurut data Kementerian Pemberdayaan Wanita dan Perlindungan Anak (Kemen-PPPA) pada awal hingga akhir tahun 2023 terdata 26.161 wanita menjadi korban kekerasan dan 58,4% diantaranya menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga (Kemen-PPA, 2023). Fenomena KDRT sampai saat ini masih belum dapat diatasi hal ini terlihat dari masih banyaknya tingkat kekerasan yang dialami wanita sebagai korban di dalam kehidupan rumah tangga.

Di dalam kehidupan rumah tangga konflik merupakan hal yang tidak dapat dihindari. Ketidaktepahaman atau ketidaksesuaian harapan antara pasangan suami istri bisa memicu ketegangan jika tidak ditangani dengan baik dapat berkembang menjadi kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Hasil penelitian dari Fereidooni et al (2023) mengatakan bahwa latar belakang terjadinya KDRT adalah adanya masalah ekonomi dalam keluarga, adanya perselingkuhan (Karina & Banjarnahor, 2024), pelaku menggunakan narkoba (Mandokhail et al, 2023), faktor bawaan perilaku pelakunya sendiri (Krahé, 2016), serta adanya hubungan antara pasangan suami istri yang tidak seimbang (Jamhuri & Rafiah, 2019). Selain itu perbedaan sosiokultural dalam latar belakang keluarga, masalah keuangan, kurangnya keharmonisan dan pengertian antar pasangan, kecemburuan, serta gangguan mental juga dapat meningkatkan kekerasan antar pasangan (Aziz, 2018).

Kekerasan dalam rumah tangga menyebabkan kerugian fisik, psikologis, atau seksual pada korban kekerasan. Pengalaman kekerasan yang berulang dan intens dapat mengganggu kemampuan wanita sebagai korban untuk memproses emosi dan peristiwa dengan cara yang sehat. Semakin besar peristiwa tersebut mempengaruhi orang secara langsung, semakin besar pula cedera emosional yang dialaminya (Bryngeirsdottir & Halldorsdottir 2022). Cedera emosional yang tidak ditangani dengan baik dapat menyebabkan berbagai masalah kesehatan mental lainnya. Wanita yang menjadi korban kekerasan terhadap pasangannya memiliki kemungkinan tiga sampai lima kali lebih besar mengalami depresi, bunuh diri, PTSD, dan penyalahgunaan zat dibandingkan mereka yang bukan korban (Lutwak, 2018). Rasa tidak aman, kehilangan kendali, merasa bersalah, harga diri rendah, putus asa, dan merasa tidak berdaya biasanya juga terjadi pada wanita korban KDRT (Han Almiş et al., 2020).

Cinta bisa menjadi salah satu alasan mengapa korban kekerasan dalam rumah tangga pasrah terhadap situasi kekerasan yang dialaminya. Perasaan cinta membuat korban lebih memilih untuk mengalah dengan harapan perubahan akan datang dari pasangan. Smith (2013) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa meskipun korban merasa tertekan, mereka tidak memilih untuk mengakhiri hubungan tersebut, melainkan cenderung bertahan karena alasan cinta dan berharap pasangannya berubah. Cinta sering kali membuat korban KDRT sulit meninggalkan hubungan yang menyakitkan, meskipun luka yang dialami semakin dalam. Namun, ada saatnya cinta dan harapan tidak lagi cukup untuk menutupi penderitaan. Keputusan untuk keluar dari hubungan menjadi langkah penting demi menyelamatkan diri dan memulai hidup baru yang lebih baik. Wanita korban KDRT memutuskan untuk bercerai karena tidak sanggup lagi menerima dan memaafkan kekerasan yang dilakukan oleh suaminya. Perceraian tidak selalu memberikan dampak negatif, terutama jika itu menjadi satu-satunya pilihan bagi keluarga yang telah mengalami kekerasan dalam rumah tangga secara berkelanjutan (Rachmatunisa & Rahmandani, 2023).

Makna hidup dapat ditemukan dalam setiap kehidupan, baik itu dalam peristiwa menyenangkan maupun menyakitkan. Makna hidup merujuk pada hal-hal yang dipandang sangat bernilai dan berarti, memberikan arti khusus bagi individu, sehingga layak dijadikan sebagai tujuan dalam kehidupan (Bastaman, 2007). Menurut Frankl (1977), manusia terbagi menjadi dua kelompok, yaitu mereka yang masih dalam pencarian dan belum menemukan makna hidupnya, serta mereka yang telah menemukan makna hidup melalui sistem nilai pribadi yang mereka anut. Setiap individu memiliki perjalanan unik dalam mencari makna hidup dan merespons apa yang dianggap bermakna bagi dirinya. Makna hidup bagi setiap individu memiliki arti yang berbeda, tergantung pada bagaimana seseorang memandang dan menafsirkannya (Bahkruddinsyah, 2016).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan penelitian *interpretative phenomenological analysis* (IPA). Pendekatan IPA adalah pendekatan fenomenologis mengenai bagaimana individu memaknai pengalaman, peristiwa tertentu, keadaan tertentu dan hal-hal penting yang mereka alami (Kahija, 2017). Pemilihan pendekatan ini didasarkan dari ketertarikan peneliti dalam memahami pengalaman dari partisipan. Pendekatan ini sangat relevan untuk memahami bagaimana wanita korban KDRT yang memilih untuk menggugat cerai, melihat dan merasakan proses tersebut bukan hanya sebagai suatu tindakan yang dilakukan karena keterpaksaan atau kelemahan, tetapi sebagai sebuah langkah menuju pemulihan dan pencarian kembali makna hidup mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pemaknaan tersebut dengan

mendalami perasaan, perspektif, dan refleksi korban terhadap kehidupan mereka dari yang sebelum sampai dengan setelah terjadinya perceraian.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi bertujuan untuk menggali pengalaman partisipatif individu dan mengetahui bagaimana mereka memahami dunia mereka (Kahija, 2017). Pada penelitian fenomenologi lebih mengutamakan dalam mencari, mempelajari dan menyampaikan arti fenomena, peristiwa yang terjadi dan hubungannya dengan orang-orang biasa dalam situasi tertentu. partisipan dalam penelitian ini ialah wanita korban KDRT.

Dalam penelitian ini terdiri atas satu wanita berusia 48 tahun yang mengalami perceraian akibat KDRT. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini ialah menggunakan wawancara semi-terstruktur. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Kahija (2017) menjelaskan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) dirancang untuk memahami pengalaman unik dengan menganalisisnya secara detail. IPA memungkinkan peneliti untuk tidak hanya mendeskripsikan pengalaman, tetapi juga menginterpretasikan makna yang mendalam dan kompleks yang terkait dengan pengalaman tersebut. Triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan *peer debriefing*.

HASIL

Dinamika Ketika Mengalami KDRT

Faktor Pemicu Terjadinya KDRT

Faktor pemicu yang pertama yaitu subjek mengatakan bahwa mantan suaminya mengkonsumsi alkohol, narkoba, dan berjudi dari pengaruh teman. Hal ini membuat emosi mantan suaminya tidak terkontrol.

...minum-minum, menyabu lagi, mengganja lagi, tu berjudi lagi. Kembali ke kawan-kawannya yang memang orang-orang yang tak beres kan. Mudah aja dia pengaruhnya tuh (N1: W1 Baris 271 - 274). ...Mantan bunda ini kan dia orangnya narkoba, jadi makanya emosinya gak stabil. Jadi dia suka ngamuk-ngamuk (N1: W1 Baris 198 - 200).

Hal ini juga dibenarkan oleh *significant other* subjek (E) mengatakan bahwa suami subjek mengkonsumsi narkoba

.....dia terlibat narkoba, mantan suami adik saya ini. Sehingga dia ditangkaplah kedatangan membawa narkoba. Kemudian dia masuk sel (N2: W1 baris 124 - 126).

Yang kedua yaitu permasalahan ekonomi berupa mantan suaminya tidak bertanggung jawab dalam menafkahi keluarga sehingga memicu pertengkaran dan berakhir kekerasan fisik dan adanya kecemburuan ekonomi sosial dari suaminya karena subjek menjadi PNS sedangkan mantan suaminya hanya pekerja lepas.

..dia nanti tak ada kerjaan kan. Tidak ada kerjaan. Kerjanya tidur aja. Nanti bunda bangunkan dia marah. Ngamuk-ngamuk. Sepele sebenarnya dia lah. Jadi ibaratnya masalah-masalah sepele nanti jadi besar (N1: W1 Baris 567 - 571).Dia tu minder kayaknya. Jadi cara melampiaskan minder dia tu dengan menghujat bunda tadi tu. Nanti tu ada dia marah kayak gini “kau sok-sok mentang kau berprestasi, pegawai negeri, sombong kau ya”. Kayanya terinjak harga dirinya tu, seolah-olah dia macam tak terima kali lah gitu. (N1: W1 Baris 478 - 481).

Yang ketiga yaitu subjek mengatakan mantan suaminya merupakan orang yang mudah emosian apabila tidak sesuai dengan prinsipnya. Permasalahannya seperti mantan suami WN Tidak terima dinasehati apabila melakukan kekerasan terhadap anak

Kalau sama anak laki- laki bunda hoo banyak kekerasan yang dilakukannya tu. Adalah di pukul, di cubit, di tampar, terus di ikat (N1: W1 Baris 137 - 139). ...Perlakuan dia dengan anak itu selalu bunda nasihati. Jangan begitu sama anak atau jangan memarahi anak.... Nanti kalau misalnya dia tak terima apa yang bunda kasih tahu. Bertengkar (N1: W1 Baris 144 - 150). Ini masih adu mulut. Nanti ujung-ujungnya dia kalau udah kalah. Dia tak sanggup melawan bunda. Ujung-ujungnya tangan dia main (N1: W1 Baris 15 - 16).

Bentuk Kekerasan Dalam Rumah Tangga

Subjek telah mengalami kekerasan sejak dia memiliki anak pertama yaitu tahun 2000 hingga tahun 2017 berpisah dengan mantan suaminya. Selama 17 tahun hidup bersama mantan suami, kekerasan fisik yang pernah dialami SUBJEK ialah berupa dipukul, dicekik, didorong , dicakar dan ditinju.

...dipukul, ditinju, di tinju kepala, kemudian dicekik. Kemudian dicakar. Dicakar. Sudah itu didorong sampai terduduk pas bunda itu baru keluar dari rumah sakit untuk operasi di perut bunda ada tumor waktu itu (N1: W1 Baris 287 - 289).

Hal ini juga dibenarkan oleh *significant other* subjek (E) mengatakan bahwa kekerasan yang dialami ialah kekerasan fisik berupa ditinju yang menyebabkan matanya bengkak, di dorong, dan dicekik. Serta kejadian dimana anak subjek melindungi subjek dari kekerasan.

.....Dia pernah ditinju, sehingga mukanya pernah bengkak sebelah. Kemudian dia cerita dengan saya, dia juga pernah ditarik oleh suaminya, dilempar badannya tuh, kemudian pernah juga dicekik lehernya (N2: baris 24 - 26).

Kekerasan psikis yang dialami subjek beragam, subjek mengatakan pernah dikata-i “wanita jalang” oleh suaminya, mengeluarkan nama-nama binatang ketika marah, makian-makian, melampiaskan amarahnya dengan menghancurkan barang-barang, dan mantan suaminya juga membatasinya untuk bertemu keluarga dan teman-teman subjek.

....Makian dia tuh, oh. Takkan bunda lupa sampai seumur hidup. Wanita jalang kau itu nama-nama binatang, bangsat. Pokoknya makian dia tuh sadis. Tangan main, mulutnya keluar juga (N1: W1 Baris 315 - 317). Selain itu juga bunda tidak boleh bergaul sama siapapun, kemudian bunda tidak boleh pergi-pergi dengan kawan-kawan, bunda juga tak boleh mengunjungi keluarga (N1: W1 Baris 326 - 331). ...kadang pas dia mungkin lagi sadar. Jadi dia tidak melampiaskan ke bunda. Tapi dia melampiaskan ke barang-barang. Misalnya lemari itu ditumbuknya, dihantukkan kepalanya ke lemari, atau ke dinding ditumbuknya. Dinding kadang, jadi berdarah tangannya (N1: W1 Baris 112 - 115).

Hal ini juga dibenarkan oleh *significant other* subjek (E) mengatakan bahwa kekerasan yang dialami ialah kekerasan psikis seperti menyebutkan kata-kata kotor.

....Mengeluarkan kata - kata yang kotor, yang apa itu memang diluaskannya kekesalannya itu menjadi-jadinya oleh mantan suaminya ini (N2: baris 79 - 81).

Kekerasan ekonomi yang dialami subjek di pernikahan pertamanya juga beragam. Seperti pemberian nafkah tidak tercukupi, menggadai barang milik subjek, menjual barang milik subjek, dan meninggalkan hutang yang membuat subjek terpaksa mencari cara untuk melunasi hutang mantan suaminya.

..dia berhutang dengan orang. Bunda yang lumaskan. Nanti dia misalnya entah menggadai-gadai apa barang-barang bunda digadai-gadainya. Datu nanti dengan terpaksa bunda harus menebus. Karena barang bunda digadainya tapi tak dibayar-bayar. Tambah lagi nanti orang datang-datang ke rumah lagi-lagi hutang. Pasti bunda lumaskan. Karena malu. Belum lagi nanti yang dia menjual-jual barang bunda misalnya menjual emas, menjual ini. Dahtu menipu-nipu. Misalnya dibilang mau beli perumnas. Dp sekian..... Nanti bunda kasih uang sekian juta. Dahtu uangnya raib. Perumnasnya tak ada. Kalau tak dilunaskan tentu bunda malu. Malu dengan tetangga, malu dengan keluarga bunda. Bunda juga tak mau anak-anak bunda tu merasa terberat dia sama kehidupan ni. Jadi bunda usahakan untuk lunaskan apapun caranya biar tak kethuan sama orang-orang (N1: W1 Baris 411 - 427).

Hal ini juga dibenarkan oleh *significant other* subjek (E) mengatakan bahwa kekerasan yang dialami ialah kekerasan ekonomi bahwa mantan suami subjek tidak memiliki tanggung jawab sebagai kepala keluarga.

....mantan suami adik saya ini tidak bekerja tetap.... Bekerja serabutan aja ya, tidak ada penghasilan yang apa, ya memang sampai-sampai mereka satu hari bisa tak makan (N2: baris 84 - 86).

Dampak Kekerasan Dalam Rumah Tangga

Dampak fisik yang dialami subjek ialah kepala memar akibat dipukul, leher luka akibat dicekik, pipi lebam akibat ditinju, jahitan operasi terbuka kembali akibat di dorong, berat badan menurun dan pembuluh darah di mata pecah akibat dipukul.

...Pembuluh darah di mata kiri bunda tu pecah. Sampai seminggu bunda harus menyembuhkannya. Terus di sekitar mata bunda yang kena tumbuk tu membiru dia (N1: W1 Baris 801 - 803). bunda tengok rupanya jahitan operasi bunda itu rupanya berdarah lagi. Bunda bawa lagi ke rumah sakit (N1: W1 Baris 306 - 308).Tu besok paginya kepala bunda benjol besar macam kena terantuk dengan batu begitu. Terus leher bunda berbekas luka gitu karena kenak kukunya (N1: W1 Baris 23 - 25). Pas itu pipi bunda biru lah (N1: W1 Baris 57 - 58).Dulu terasa kali badan bunda tu kurus, berat badan bunda tak pernah di atas 50 (N1: W1 Baris 811 - 812).

Hal ini juga dibenarkan oleh *significant other* subjek (E) menceritakan bagaimana keadaan fisik subjek.

...tak begitu mau makan, kurus betul saya lihat....dah kurus, sibuk dengan anak yang tiga orang, bekerja lagi sebagai guru. Jadi, banyaklah persoalan hidup yang dialami adik saya itu (N3: W1 baris 173 - 177).

Dampak emosional yang dialami subjek ialah merasa putus asa, tidak berdaya, tertekan, diselimuti ketakutan, harapannya yang hancur, tertekan, merasa tidak ada lagi harapan hidup karena tidak bisa merasakan kebahagiaan lagi, tidak percaya lagi dengan laki-laki dan kehilangan kepercayaan pada pasangannya.

..Jadi kita tuh seolah-olah macam tak ada guna. Macam orang yang paling menderita. Orang yang paling tersedih di dunia.... Kita percaya 100% dengan orang itu. Kita sayang sama dia. Dia adalah orang yang paling kita sanjung-sanjung, yang merupakan orang yang bakal bisa membawa kita menuju kebahagiaan. Tiba-tiba dia menyakiti kita. Jadi itu kan memang jatuhnya sejatuh-jatuhnya tuh (N1: W1 Baris 832 - 841).Sedih, hancur, kecewa, sakit hati. Kok diperlakukan seperti itu rasanya macam dunia ini ya macam sempit kali. Ibaratnya bunda tidak tahu lagi mau bagaimana. Bunda ngerasa tak berdaya lagi... menyesal menikah gitu.... Pas udah bercerai tu ada juga di masa bunda tu tak ada kepikiran lagi buat menikah, bunda tu merasa semua laki-laki itu bakal sama aja semua. Bunda takut kekerasan tu bakal terjadi lagi (N1: W1 Baris 212 - 226).Karena kita merasa kayak udah mau mati lah gitu nak.... Jadi seolah kita merasa tak ada lagi yang bisa kita lakukan untuk menjalani kehidupan itu rasanya. Sudah habislah hidup kita. Seperti sudah kiamat dunia ini rasanya. (N1: W1 Baris 9 - 15).Pernah juga bunda pikir ini suatu saat mungkin tinggal nama aja lagi gitu kan. Mungkin matinya di tangan dia gitu (N1: W1 Baris 117 - 119).

Hal ini juga dibenarkan oleh *significant other* subjek (E) menceritakan bagaimana dampak emosional subjek.

.....Adik saya ini jadi dia tertutup, tidak mau bergaul dengan orang lain, terus adik saya ini juga merasa minder (N2: W1 baris 163 - 165).Kadang dia kan ada juga timbul pertengkaran yang didengar oleh tetangga, sehingga itu membuat dia merasa

malu, seakan-akan tetangga mengejeknya, gitu perasaannya, sehingga dia tidak begitu bergaul di sekelilingnya, gitu (N2: W1 baris 167 - 170). ...wajah cerianya itu tak ada lagi, murung, muram, aja gitu. Kalau jumpa, saya jumpa dengan dia itu, dia selalu merasa sedih, gitu (N2: W1 baris 174 - 176).

Awal-awal mengalami KDRT, subjek juga pernah mengalami dampak psikologis berupa tangan bergetar apabila mendengar cerita KDRT teman-temannya atau menonton film yang ada unsur KDRT.

Awal-awal bunda kena KDRT itu bunda dulu tu kalau dengar cerita dari teman-teman tentang KDRT atau nonton film ada unsur KDRTnya bunda tu langsung sedih terus begetar tangan bunda. Menggigil bunda. Karena seolah-olah macam bunda yang bakal diserang gitu. Jadi terbayang bunda lagi dipukul sama mantan tu. Jadi langsung flashback kejadian bunda dipukul gitu. Jadi bunda seolah-olah kalau nampak orang kena pukul tuh. Bunda seolah-olah macam badan bunda yang dipukul gitu. Tapi memang itu pernah terjadi sekali dua kali aja (N1: W1 Baris 822- 830).

Subjek mengatakan KDRT yang dialaminya membuat dirinya tertutup pada lingkungan sosial terutama ketika cedera fisik yang dialaminya dapat terlihat.

.....Terus kalau lah kekerasan yang dilakukan mantan suami bunda tu berbekas. Itu bunda ga pergi sekolah. Karena malu bunda nanti ada aja gosip yang dikeluarkan tu. (N1: W1 Baris 939 - 942). ...bunda orangnya tertutup ya dila ya. Karena jujur, kalau orang yang mengalami seperti bunda ini dia pasti akan malu. Dia pasti akan berusaha menutup diri... Karena takut nanti ditanya apa masalahmu apa gini-gini, itu bunda malas, jadi berusaha mengelak jadi makanya bunda malah memutuskan hubungan dengan lingkungan sekitar. Kalau tetangga-tetangga itu malah bunda berusaha mengelak (N1: W1 Baris 686 - 693).

Dampak ekonomi yang dialami oleh subjek subjek ialah berupa terjerat hutang dari bank karena hasil dari meminjam uang untuk membeli mobil dan membayar keringanan masa hukuman ketika mantan suami di penjara. Karena membayar hutang di bank membuat gaji subjek menjadi guru dipotong sehingga subjek merasa kesulitan dalam membayar uang kuliah anak-anaknya.

...Meskipun bunda PNS, tapi uang bunda tu dah banyak dipakai untuk bayar hutang suami bunda tu. Jadi setiap terima gaji tu dah kepotong sama hutang di bank yang bunda pinjam pas masih dengan mantan suami kan. Jadi agak kesulitan bunda awal-awalnya kan karena banyak berhutang di bank. sampai sekarang hutang di bank belum lunas-lunas juga. Pas masa tu lagi banyak kebutuhan untuk anak-anak bunda kuliah. jadi kesusahan juga bunda pas itu (N1: W2 Baris 41 - 50).bunda mikir anak-anak malu sama kawan-kawannya nanti tahunya ayahnya di penjara. Jadi bunda keluarin. Itu tak sedikit bunda mengeluarkan biaya. Banyak. Belum lagi nanti dia minta belikan ini, belikan itu. Kalau di totalkan ada sekitar seratus juta tu (N1: W1 Baris 437 - 442).

Pengambilan Keputusan Cerai

Upaya Mempertahankan Rumah Tangga

Subjek mengatakan upaya yang dilakukannya untuk mempertahankan pernikahan pertamanya ialah yang pertama dengan konsultasi bersama ustad berdua bersama mantan suaminya. Yang kedua memaafkan suaminya karena masih memiliki rasa sayang dan harapan keluarga yang harmonis. Yang ketiga yaitu membuat surat perjanjian.

..Karena dah banyak kan masalahnya, jadi bunda putuskan ketemu sama ustad. Kalau ustad udah ada berapa orang yang bunda temui.jadi dia beri nasehat. Nasehat-nasehat perkawinan... Minta nasehat perkawinan berdua sama mantan dulu kan (N1: W1 Baris 574 - 578). ...Jadi bunda itu masih sayang, berarti masih berharap bahwa dia berubah. Bunda waktu itu berpikir masih memberikan kesempatan sama dia..... Jangan sampai memiliki keluarga yang kacau. ...Jadi kalau dia minta maaf luluh juga bunda maafkan.... masih ada rasa sayang bunda sama dia tu dan bunda pengen punya keluarga yang harmonis pada saat itu. Jadi akhirnya bunda maafkan, bunda terima dia (N1: W1 Baris 532 - 556).Jadi dibikin surat perjanjian dengan kepala sekolah saksinya ada beberapa orang kawan bunda sama keluarga bunda. isi nya tu apabila dia melakukan kekerasan lagi maka jatuh talak satu terus nanti dilaporkan ke polisi (N1: W1 Baris 365 - 369).

Pertimbangan Pengambilan Keputusan Cerai

Subjek mempertimbangkan jika dirinya bercerai maka ia takut anak-anaknya menjadi anak yang broken home. namun, jika ia tetap melanjutkan maka dirinya akan dikhianati lagi dan mendapat kekerasan yang kemungkinan lebih parah dari sebelumnya. selama satu bulan subjek mempertimbangkan keputusannya untuk bercerai.

...jadi kalau cerai pikir nanti anak broken home. itu satu-satunya ketakutan bunda. ..Jadi itu yang dilema bunda pada saat itu. Sebulan bunda masih bingung mau memutuskan apa yang harus bunda lakukan itu masih ragu untuk berpisah dan mau melanjutkan juga masih serba salah. Mau lanjutkan takut nanti anak-anak kena imbasnya. Kalau tak dilanjutkan tak sanggup lagi menerima pukulan-pukulan itu kan. Takutnya dia tak akan berubah atau malah tambah parah. ...Udah banyak kesempatan udah banyak bunda kasih (N1: W2 Baris 151 - 163).

Proses perceraian

Dalam proses perceraian berdasarkan hasil wawancara, subjek mengatakan bahwa karena dirinya dilema dengan keputusannya, ia pergi meminta nasihat dari ustad, keluarga, orang-orang terdekatnya serta meminta petunjuk kepada Allah mengenai apakah keputusan untuk bercerai ini adalah pilihan yang tepat. Selain itu subjek juga meminta izin kepada anak-anaknya. Dan akhirnya subjek memutuskan untuk bercerai karena sudah berada pada titik kekecewaan yang paling mendalam terhadap mantan suaminya.

...Konsultasi dengan ustadz juga bunda udah, konsultasi sama kawan juga ada, kepala sekolah bunda. Ya jadi mereka bilang kalau memang tak sanggup lagi menjalaninya, tak bisa sabar lagi, tak bisa apa, gugat aja (N1: W2 Baris 165 - 169). ...bunda minta pendapat sama kakak dan abang bunda. mereka kasi nasihat kalau memang tak tahan, ambil aja keputusan yang terbaik buat kita, jangan di tahan-tahan (N1: W2 Baris 183 - 185). ...Pas bunda minta izin sama anak-anak, kalau bunda tuh mau pisah sama papanya, mereka mengizinkan.Jadi mereka setuju (N1: W2 Baris 146 - 150).setiap malam bunda tahajud untuk minta petunjuk kepada Allah apakah pilihan bunda mau ngajukan perceraian ini udah benar atau belum. Jadi, dari situlah bunda mendapat kekuatan. Karena rasanya Allah tuh memberikan kekuatan aja kepada bunda bahwa memang ini jalan yang terbaik buat bunda gitu (N1: W2 Baris 185 - 189).

Berdasarkan hasil wawancara, persiapan pertama ketika subjek ingin mengajukan perceraian adalah lari dari rumah dan tinggal di rumah abang dan kakaknya. Pada saat tinggal di rumah abang dan kakaknya subjek memberanikan diri untuk mengajukan gugatan perceraian. Pengajuan gugatan perceraian juga didukung dengan keluarganya dan juga berdasarkan nasihat-nasihat ustadz dan orang terdekatnya.

...bunda udah macam merasa ketakutan tinggal di dalam rumah itu. Macam tak aman bunda gitu. Jadi bunda merasa macam mau dibunuhnya bunda. Kayaknya disitu kekerasan dia itu udah macam orang gila gitu dah. Jadi akhirnya bunda ketakutan dan bunda lari dari rumah. ...Jangan sampai tinggal nama aja bunda lagi (N1: W2 Baris 103 - 109). Pas tahun 2017 bunda pergi ke pengadilan mau menggugat cerai dia kan . Pergi dari rumah karena bunda pikir kalau aku tak pergi dari rumah ini, maka aku pasti bakal memaafkan dia lagi terus. Karena perempuan ni paling pemaaf orang. ...Haa disitulah bunda pergi ke rumah kakak bunda, rumah abang bunda kan (N1: W2 Baris 176 - 182). ... Jadi pas bunda bilang bunda mau bercerai itu mereka bilang kalau itu keputusan bunda, kami ada buat bunda. Memang tak pernah sedikit pun mereka tu ada menyuruh bunda buat bercerai dan ini murni dari bunda sendiri (N1: W2 Baris 143 - 146).

Kebermaknaan Hidup

Kebebasan berkehendak

Berdasarkan hasil wawancara, bentuk kebebasan berkehendak yang terjadi pada subjek adalah memutuskan untuk bercerai. Subjek mengatakan bahwa ia memutuskan untuk bercerai karena tidak sanggup lagi menerima perlakuan buruk dari mantan suaminya.

...Bunda udah macam merasa ketakutan tinggal di dalam rumah itu. Macam tak aman bunda gitu. Jadi bunda merasa macam mau dibunuhnya bunda. Kayaknya disitu kekerasan dia itu udah macam orang gila gitu dah. Jadi akhirnya bunda ketakutan dan bunda lari dari rumah. 2017 tu pas masa dimana bunda menggugat. (N1: W2 Baris 102 - 109).

Berdasarkan hasil wawancara, bentuk tanggung jawab yang dilakukan subjek setelah bercerai adalah berusaha memenuhi kebutuhan anak-anaknya, memberikan penguatan, motivasi dan pendekatan spiritual ke anak-anaknya agar tidak terpengaruh pada perceraian.

...bunda berusaha semaksimal mungkin apapun bunda lakukan untuk bisa memenuhi kebutuhan anak-anak bunda (N1: W2 Baris 312 - 314). ...bunda berusaha memberitahukan kepada anak-anak bahwa mereka harus kuat karena walau gimanapun, tidak ada satu orang pun di dunia yang ingin keluarganya broken home. Tapi semuanya adalah kehendak Allah, dan kita harus berusaha menerimanya (N1: W2 Baris 274 - 277). Bunda selalu mengingatkan mereka kalau banyak juga anak-anak yang broken home itu malah termotivasi dengan kondisi kedua orang tuanya. Malah rajin belajar, ingin membuktikan kepada kedua orang tuanya bahwa mereka adalah anak-anak yang strong (N1: W2 Baris 291 - 295). ...Bunda berusaha menguatkan iman mereka dengan selalu mengingatkan sholat, rajin sholat, rajin berdoa kepada Allah. Karena semuanya pasti akan selesai kalau kita selalu meminta kepada Allah (N1: W2 Baris 301 - 304).

Hasrat untuk Hidup Bermakna

Berdasarkan wawancara dengan subjek, bentuk keterhubungannya dengan Tuhan yaitu subjek mengatakan merasa semakin lebih taat dalam beribadah. Serta subjek menganggap kejadian KDRTnya sebagai ujian dari Allah.

...sekarang bunda insyaallah menjaga shalat bunda, meskipun ada urusan dunia yang urgent sedikitpun tetap shalat itu nomor 1 di bunda. Selain itu juga bunda tambah dengan shalat dhuha, shalat tahajud setiap malam, sedekah subuh yang alhamdulillah tak pernah putus, terus juga puasa-puasa senin kamis bunda jalankan sekarang. Jadi mendekatkan diri kepada Allah itu suatu hal yang utama yang bunda lakukan. bunda sebisa mungkin bangun jam 4 atau jam 3 untuk shalat tahajud, berdzikir, bershalawat (N1: W2 Baris 533 - 548). ...karena bunda merasa apa yang bunda hadapi itu ujian dari Allah. Jadi makanya bunda itu merasa bersyukur dengan apa yang sudah bunda alami itu (N1: W2 Baris 467 – 469.).

Selanjutnya, bentuk keterlibatannya dengan lingkungan subjek mengatakan pernah berkontribusi dalam organisasi, dan organisasi tersebut masih ia ikuti sampai sekarang. Subjek pernah menjadi ketua SSR dalam program TB-Care yang diselenggarakan organisasi di daerahnya. Selain itu subjek juga mengatakan bahwa dirinya menjadi tempat curhat bagi teman-temannya di sekolah yang memiliki permasalahan rumah tangga.

....Bunda dulu pas tahun 2021 bunda jadi pengurus di bidang majelis kesehatan di A. Jadi pas itu pernah jadi kepala SSR TB-Care nama acaranya.Jadi bunda sebagai kepala SSR di sana. Ibaratnya bunda lah yang menerima pendanaan untuk keberlangsungan acaranya (N1: W3 Baris 598 - 603). ...Kalau teman-teman bunda di sekolah tu yang punya masalah rumah tangganya, mereka suka tu curhat sama bunda..... Jadi bunda lebih banyak memberikan pandangan - pandangan pada teman-teman bunda yang ada di sekitar bunda (N1: W2 Baris 481 - 490).

Subjek mengatakan kedekatan antara dirinya dengan keluarga atau sahabat juga smakin meningkat. Subjek menyempatkan waktunya untuk bertemu keluarga dan sahabatnya untuk berkumpul, ngobrol, dan makan bersama sebagai upaya untuk menambah keintiman.

...Bunda merasa hubungan bunda dengan keluarga semakin meningkat yaa dila. kakak - kakak bunda dan abang -abang. Karena ada permasalahan ini secara tak langsung kan bunda semakin dekat. bunda makin sering datang ke rumahnya, ngobrol, bunda semakin sering bercurhat dengan mereka, tu ada juga kami pergi makan bersama di luar kan. Jadi bunda merasa semakin dekat dengan mereka (N1: W3 Baris 748 - 752).Allhamdulillah kami masih dekat sampai sekarang. ...Kalau sekarang bunda sama S tu udah versi yang nikmati hidup aja lagi jangan yang sedih-sedih dipikirkan terus. Kadang kami pergi makan, jalan-jalan, atau cuma ngobrol di tepi pantai sekarang ni. Masalah tu pasti terus aja datang. Tinggal kita aja lagi yang mengartikan masalah itu seperti apa kan (N1: W3 Baris 475 - 481). ...Bunda kalau ada kesusahan-kesusahan, ada keluhan-keluhan, bunda curhat sama mereka. Begitu juga mereka kalau ada masalah curhatnya ke bunda.....Jadi ibaratnya bunda malah semakin menjadi makin dekat, makin dekat sama anak-anak. Kami pun kemana-mana selalu bersama-sama, pergi ke sini sama-sama (N1: W3 Baris 174 - 178).

Hal ini juga sesuai dengan significant other subjek 1 (E) yang mengatakan bahwa hubungannya dengan subjek semakin dekat

...Semakin dekat hubungan kami nih, kadang kami lebih sering healing, bertamasya dengan keluarga gitu, yuk bawa anak liburan ini sama-sama kita ke sumbar gitu. Jadi, lebih dekat saya rasa dan kami hubungan silaturahmi kami lebih erat, lebih banyak canda gitu, lebih apa ya yang saya rasakan sekarang ini banyak ketawa-ketawalah gitu, enggak ada lagi dia tuh sedih (N2: W1 Baris 451 - 456).

Selanjutnya subjek mulai menemukan makna hidup dengan memberikan dan mendapatkan cinta serta kasih sayang. Kasih sayang dan cinta dari orang lain membantu subjek untuk mengatasi trauma yang dialaminya dan memberinya keberanian untuk memulai hubungan baru setelah 4 tahun menjanda.

.....Alhamdulillah bunda bersyukur dipertemukan dengan laki-laki yang soleh yang jadi suami bunda sekarang. Kemudian yang mencintai bunda. Yang menyayangi bunda. Yang dia membimbing bunda. Seperti laki-laki yang memang bunda pernah impikan dulu. Dia memang orang yang sabar menghadapi bunda, penyayang, dia memang bertolak belakang lah dari laki-laki yang bunda pernah temui dulu (N1: W2 Baris 523 - 528).

Subjek juga memaafkan mantan suaminya. Subjek memaafkan mantannya untuk dirinya sendiri agar tidak ada rasa dendam dengan mantannya. Subjek memutuskan untuk memaafkan mantan suami demi kedamaian hatinya.

...Bunda memaafkan ini bukan membenarkan perlakuan dia ya dila, tapi lebih ke untuk ketenangan diri bunda sendiri. Bunda berpikir apa gunanya menyimpan dendam, akhirnya yang sakit kan bunda juga (N1: W3 Baris 329 - 340).

Setelah berhasil keluar dari situasi KDRT, subjek menunjukkan kemampuan untuk menerima kondisi dirinya, melihat hikmah di balik penderitaan yang dialaminya, merasa kuat dan subjek merasa bangga dengan dirinya karena dapat *survive* dari kejadian KDRT yang dialaminya.

...Dengan adanya KDRT itu bunda lebih menghargai hidup bunda. Jadi bunda tau macam mana cara bersyukur kepada Allah karena dengan kejadian ini bunda lebih kuat lagi (N1: W3 Baris 489 - 492).Jadi, pengalaman itu walaupun menyakitkan, justru membuat bunda menjadi pribadi yang lebih bijaksana dan lebih kuat dalam menjalani hidup. Ibaratnya ini takdir dari Allah. Jadi bunda harus menerimanya dengan lapang dada. Jadi lebih kepada berusaha menerima apapun yang sudah diberikan Allah. Bunda percaya kalau di balik kesulitan, pasti ada kebaikan yang Allah berikan (N1: W3 Baris 316 - 321).

Subjek mengatakan bahwa dirinya mampu menerima pengalaman buruknya sebagai korban KDRT dan memandangnya sebagai sebuah pelajaran serta ia memilih untuk ikhlas, dan menerima dirinya.

....Bunda menganggap apapun persoalan yang sudah diberikan oleh Allah sama bunda itu suatu pelajaran yang berharga ya dila. ...Ibaratnya tidak manja, tidak cengeng. Jadi dengan adanya peristiwa ini bunda jadi wanita yang kuat rasanya. Jadi tidak loyo, tidak sedikit -sedikit menangis. Jadi bunda kayaknya lebih kuat lagi. Jadi bunda bersyukur dengan apa yang Allah memberikan sama bunda itu pelajaran sangat berharga (N1: W3 Baris 664 - 668). Jadi kalau ada masalah di rumah itu bunda lebih sabar. Dulu pasti langsung emosi, tapi sekarang bunda belajar untuk lebih sabar. Sekarang ini bunda lebih menahan diri. Bunda sekarang mencoba untuk paham dulu situasi masalahnya, apa yang sebenarnya terjadi, baru cari solusi dengan tenang. (N1: W3 Baris 573 - 580).

Makna Hidup

Subjek mengatakan bahwa hal yang berharga dalam kehidupannya saat ini adalah kedekatannya dengan Allah, suami dan anak-anaknya. Subjek mengatakan ingin mengabdikan kepada suaminya, menjadi ibu yang menyukseskan duni dan akhirat anak-anaknya, dan mendekatkan diri kepada Allah dengan menjalankan ibadah.

...ingin membahagiakan dia gimana lah pengabdian seorang istri. Pngen mengabdikan kepada suami sesuai dengan tuntunan yang udah di apakan oleh Rasulullah saw. Jadi pengen jadi seperti itu, pengen misalnya kedepannya bunda ingin jadi seperti Aisyah, pengen jadi seperti Khadijah, istrinya Rasulullah. Insya Allah tercapai..... Karena itulah pengen memiliki keluarga yang sakinah mawaddah warahmah. Yang penuh dengan keimanan (N1: W2 Baris 704 - 717).bunda lebih mengejar ke akhirat. Jadi sekarang nih bunda lebih fokus kepada bagaimana bunda harus mendekatkan diri kepada Allah. Harus lebih bunda tingkatkan lagi gitu. Jadi kalau untuk akhirat bunda, bunda berusaha bagaimana amalan - amalan bunda bisa membuat bunda lebih dekat kepada Allah. Tapi kalau untuk dunia bunda bunda lebih fokus kepada bagaimana anak -anak

bunda bisa berhasil semuanya, menjadikan anak yang soleh, bagaimana mereka bisa sekolah yang baik, bagaimana mereka bisa mendapatkan pekerjaan yang layak (N1: W2 Baris 788 - 795).

Hal ini juga sesuai dengan significant other partisipan (E) yang mengatakan bahwa subjek bangkit karena ingin melihat anak-anaknya sukses. E juga mengatakan bahwa kehidupan subjek saat ini lebih bahagia karena memiliki suami yang mencintainya dan anak-anaknya, selain itu kebahagiaan subjek juga tercipta dari beberapa anaknya yang sudah mendapatkan pekerjaan yang layak.

..Anak-anaknya udah selesai, udah bekerja, yang satu di kantor perhubungan, yang satu jadi polisi dan tinggal satu lagi si bungsu tuh yang lagi kuliah sekarang (N2: W1 baris 250 - 252)Terus juga dengan adanya suami baru dia sekarang membuat dia lebih bahagia, begitu juga dengan anak-anaknya lebih bahagia saya lihat. Karena suaminya juga pandai kan mendekatkan diri dengan anak-anaknya itu. Jadi menurut saya anak-anaknya tu mendapatkan lah figur ayah yang baik itu seperti ayah tirinya sekarang (N2: W1 baris 468 - 475)

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebermaknaan Hidup

a) Pola pikir

Berdasarkan hasil wawancara subjek berpikir positif terhadap kejadian yang dialaminya. Subjek berpikiran positif bahwa tidak ada persoalan yang tidak bisa di hadapi, setiap persoalan dapat di hadapi tergantung bagaimana kita menyikapi permasalahan tersebut. Subjek juga menjadikan permasalahan yang dialaminya sebagai pembelajaran untuk menghadapi permasalahan selanjutnya.

..Jadi rasanya tidak ada yang susah kalau kita menganggap bahwa persoalan itu bisa diselesaikan dengan kepala dingin. Atau setiap persoalan yang diberikan Allah itu pasti ada jalan keluarnya. Itu pasti. Jadi kalau kita berpikir seperti itu, maka kita pasti akan sabar menerima apapun yang diberikan Allah. (N1: W3 Baris 801 - 805).Segala sesuatunya bunda lebih banyak belajar. Jadi akhirnya kalau misalnya bunda menghadapi suatu persoalan, bunda udah tahu apa yang harus bunda lakukan. Jadi dengan pengalaman - pengalaman bunda itu, banyak hal yang bunda pelajari. Sehingga bunda lebih percaya diri, bunda lebih berani, bunda lebih mandiri (N1: W2 Baris 373 - 377).Kalau di tanya bunda bangga, bunda sangat bangga dengan diri bunda karena bisa bertahan dari kejadian masa lalu tu sampai sekarang. Malah bunda juga mikirnya karena bunda udah pernah melewati masalah yang berat kayak gini, masalah-masalah yang akan datang tu mudah aja bunda atasi (N1: W2 Baris 229 - 237).

b) Pola sikap

Berdasarkan hasil wawancara subjek mengatakan bahwa dirinya menerima ujian yang diberikan tuhan kepadanya, sehingga persoalan KDRT yang dialaminya membuat dirinya belajar untuk sabar, Meskipun ia sempat merasakan tekanan emosional akibat KDRT, subjek

tetap berusaha untuk membangun kembali kepercayaan diri, terbuka dalam setiap permasalahan, dan menjalin hubungan yang sehat dengan orang-orang di sekitarnya.

Kalau dulu kan bunda 'nyesal aku menikah, nyesal ini, nyesal itu'. Sering tidak.....Jadi lebih menerimo. Jadi KDRT itu ternyata banyak pelajaran yang bunda dapatkan (N1: W2 Baris 602 - 605).Bunda jadi lebih mikir panjang sebelum bertindak. Kalau ada masalah, bunda berusaha untuk menerima dulu, terus bunda coba cari tahu dulu apa penyebabnya, sabar, baru lah cari solusi dengan tenang. Jadi sekarang ni bunda jadi lebih sabar, lebih tenang, dan tak gampang nyerah kayak dulu kalau menghadapi masalah tu (N1: W3 Baris 368 - 372).Teman-teman bunda sekarang itu teman-teman yang bisa membimbing bunda jadi lebih baik lagi untuk ngajak bunda pengajian lah, atau sekedar ngajak refreshing aja makan bersama. (N1: W2 Baris 468 - 470).

c) Dukungan sosial

Subjek mendapat banyak dukungan dari sahabat, keluarga, dan suami barunya yaitu berupa dukungan spiritual, dukungan emosional, dukungan finansial, dan perlindungan ketika subjek mengalami kekerasan fisik dari mantan suami.

...Jadi mereka pada saat misalnya tahu kalau bunda ini udah kena pukul, mereka kan membela tuh. Membela, jadi mereka menghalangi supaya bunda tidak berinteraksi dengan mantan. ...Kakak-kakak bunda tu yang memberikan dukungan mereka. Memberikan nasihat, men-support bunda supaya bunda tuh kuat dan tidak perlu ditangiskan orang-orang seperti itu katanya. bunda itu dinasihati supaya kuat dan bunda diajak supaya lebih tahu dengan agama.... bunda curhat mereka selalu mendengarkan..... kalau bunda lagi ada butuh duit. Itu nanti tempat berhutang bunda itu ya kakak-kakak bunda itulah. Nanti pinjam duit kakak bunda itu untuk menutupi keinginan si mantan itu. Terus juga dipenuhi kebutuhan-kebutuhan anak-anak bunda itu, kasih sayang pun diberikan sama kakak-kakak bunda itu kan sama suaminya gitu. Terus kalau ada jalan-jalan, nanti bunda dan anak-anak bunda di ajak tanpa bunda memmikirkan keuangan bunda. Jadi mereka yang membayar semua fasilitas jalan-jalan bunda dan anak-anak bunda tu. Diajak jalan-jalan tu mungkin biar bunda dan anak-anak tak merasa stress lah kan (N1: W1 Baris 637 - 662).dia lebih ke nasihat kepada kehidupan-kehidupan yang ada di kehidupan sehari-hari. Misalnya nasihat-nasihat bagaimana bunda menyingkapi persoalan tuh. Misalnya bunda harus sabar. Lebih harus banyak mengalah. Jangan dilawan kalau misalnya terjadi perdebatan. Coba mengalah aja gitu. Jadi dia lebih banyak menasehati (N1: W1 Baris 673 - 677). ...Dengan suami sekarang ni bunda itu sadar ternyata pengajian-pengajian tu memang penting. Jadi makanya bunda ngikut tuh misalnya kalau dia ngajak pengajian kesini, haa bunda semangat tuh kalau ngikut dia (N1: W3 Baris 297 - 300).

Hal ini juga sesuai dengan significant other subjek (E) yang mengatakan bahwa E dan saudara-saudara lainnya selalu mendukung subjek baik dalam segi emosional, spiritual, dan finansial.

....saya sebagai kakak tertua tahu juga sedikit mengenai agama, saya terus memberi motivasi kepada dia, saya bilang tidak perlu memikirkan laki-laki yang seperti itu, lebih baik kita bangkit memperbaiki diri kita, mendekatkan diri kita kepada sang maha pencipta kata saya kan (N3: W1 baris 344 - 347). ...Saya suruh anaknya itu ke rumah saya, makan di rumah saya kata saya (N3: W1 baris 86 - 87).

Selanjutnya, subjek merasa bersyukur atas dukungan dari keluarga dan sahabatnya yang membuat subjek merasa tidak sendiri dalam menjalani masa krisisnya

...karena bunda dikelilingi oleh orang-orang baik, dari keluarga maupun teman bunda yang semuanya mendukung bunda. dengan begitu, bunda tidak merasa sendirian. ada banyak orang yang sangat berjasa dalam kehidupan bunda, memberikan dukungan dan semangat yang luar biasa untuk bunda. dengan berjalannya waktu, kesedihan bunda itu bisa bunda obati sendiri. trauma bunda itu bisa bunda obati. karena itu tadi. nasihat-nasihat dari orang-orang yang ada di sekitar bunda. dan dukungan-dukungan ni tak putus sampai sekarang (N1: W1 baris 960 - 967).

d) Corak Penghayatan/ kepercayaan

Dalam hal ini corak kepercayaan yang ada pada subjek berdasarkan hasil wawancara adalah percaya pada takdir tuhan. Subjek meyakini bahwa hidup memiliki tujuan yang lebih besar dan bahwa segala pengalaman baik atau buruk merupakan bagian dari rencana dari Allah.

....bunda menganggap bahwa permasalahan yang diberikan Allah itu karena sayang sama bunda. Jadi Allah itu ingin membuat bunda ini lebih kuat lagi gitu kan. Dia memberikan coba-cobaan itu berarti dia ingin bunda lebih kuat lagi. Jadi bunda merasa bersyukur aja dengan permasalahan yang bunda hadapi ni.Jadi Allah ngasi bunda ujian ni karena Allah mau bunda lebih dekat lagi dengannya. Alhamdulillah kan bisa bunda lalui masalah bunda ni (N1: W1 Baris 693 - 703).

e) Ibadah

Hasil wawancara menemukan bahwa subjek mengatakan dirinya melakukan peningkatan dalam beribadah semenjak mengalami kejadian KDRT dari mantan suaminya.

...Dulu bunda tu hanya ngerjain shalat 5 waktu aja itupun kadang ada yang bolong, kalau sekarang bunda lebih sering ke masjid. Bunda sholat lima waktunya sering ke masjid. Shalat subuh, shalat isya, solat maghrib, di masjid.....sebelum subuh itu bunda shalat tahajud itu biasanya rutin bunda lakukan. Kalau di sekolah bunda shalat dhuha. Setelah itu mengaji. ...Membaca Al -Quran bunda haruskan gitu setiap maghrib dan subuh insya Allah semoga istiqamah (N1: W3 Baris 744 - 768).

DISKUSI

Penelitian ini secara umum membahas makna hidup pada wanita yang mengalami perceraian akibat KDRT. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana makna hidup pada wanita yang mengalami perceraian akibat KDRT. Pembiasan adalah bagian yang menjelaskan makna dan arti dari hasil yang ditemukan berdasarkan dengan teori yang sudah ada. Dalam penelitian ini ditemukan 3 (Tiga) tema induk,

yaitu dinamika ketika mengalami KDRT, pengambilan keputusan cerai dan kebermaknaan hidup.

Tabel 1. Tema induk penelitian

Tema Induk	Tema Superordinat
Dinamika ketika mengalami KDRT	● Faktor pemicu KDRT ● Bentuk KDRT ● Dampak akibat KDRT
Pengambilan keputusan cerai	● Upaya mempertahankan rumah tangga ● Pertimbangan pengambilan keputusan cerai ● Proses perceraian
Kebermaknaan hidup	● Kebebasan berkehendak ● Hasrat untuk hidup bermakna ● Makna hidup ● Faktor-faktor yang mempengaruhi kebermaknaan hidup

Dinamika Ketika Mengalami KDRT

Faktor Pemicu KDRT

Hasil temuan menunjukkan bahwa subjek mengalami KDRT dimulai ketika anak pertamanya lahir yaitu di tahun 2000 sampai dengan dirinya dengan mantan suami bercerai di tahun 2017. Penyebab terjadinya KDRT yang dialami subjek ialah dilatarbelakangi berbagai macam faktor. Yang pertama subjek mengatakan bahwa mantan suaminya mengikuti gaya hidup teman-temannya yang mengkonsumsi narkoba, minuman keras, dan berjudi. Saman (2024) mengatakan bahwa wanita yang memiliki suami sebagai pengguna narkoba berisiko dua kali lipat lebih besar untuk mengalami kekerasan fisik dan kekerasan seksual dibandingkan dengan wanita yang suaminya tidak menggunakan narkoba. Narkoba dalam konteks ini juga termasuk minuman beralkohol dan juga narkoba.

Faktor pemicu selanjutnya adalah ekonomi. Dalam pernikahan pertamanya mantan suami tidak bertanggung jawab mencari nafkah untuk keluarganya. Sifat malas mantan suaminya yang sering tidur di rumah daripada bekerja akhirnya menjadi konflik pada rumah tangga mereka yang pada akhirnya terjadinya kekerasan fisik dan psikis pada subjek. Selain itu, adanya kecemburuan terhadap status sosial mantan suami subjek terhadap dirinya juga menjadi faktor pemicu. Subjek mengatakan mantan suaminya cemburu dengan pekerjaan tetap yang dimiliki subjek. Hal inilah yang menyebabkan terjadinya konflik dalam rumah tangga mereka. Hal ini sejalan yang dikatakan oleh Meidyawati *et al* (2023) mengatakan bahwa apabila

seorang suami tidak dapat memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga serta penghasilan istri lebih tinggi daripada suami dapat menimbulkan kecemburuan yang pada akhirnya menyebabkan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT).

Bentuk KDRT

Berdasarkan hasil wawancara pada subjek, subjek mengalami kekerasan dalam rumah tangga selama 17 tahun yaitu dimulai dari anak pertamanya lahir sampai dengan tahun 2017 berpisah dengan mantan suaminya. Bentuk kekerasan yang dialami subjek beragam, yaitu kekerasan fisik, kekerasan psikis, dan kekerasan ekonomi. Kekerasan fisik yang dialami subjek berupa dicekik, dipukul, didorong, di cakar dan di tinju. Sedangkan untuk kekerasan psikis yang dialami oleh subjek adalah pernah dikata-i “wanita jalang” oleh suaminya, mengeluarkan nama-nama binatang ketika marah, makian-makian (seperti: ‘anjir kau’ dan ‘mati kau situ’), melampiaskan amarahnya dengan menghancurkan barang-barang, dan mantan suaminya juga membatasinya untuk bertemu keluarga dan teman-teman subjek. Sedangkan kekerasan ekonomi berupa pemberian nafkah tidak tercukupi, menggadaikan barang milik subjek, menjual barang milik subjek, dan meninggalkan hutang yang membuat subjek terpaksa mencari cara untuk melunasi hutang mantan suaminya.

Dampak Akibat KDRT

Beragam dampak KDRT yang dialami subjek. Berdasarkan hasil wawancara dampak yang dialami subjek berupa dampak fisik, emosional, psikologis dan sosial. Dampak fisik yang dialami subjek berupa kepala memar akibat dipukul, leher luka akibat dicekik, pipi lebam akibat ditinju, jahitan operasi terbuka kembali akibat di dorong, dan pembuluh darah di mata pecah akibat dipukul. Selain itu subjek juga mengalami penurunan berat badan dari yang sebelum menikah berada di atas 60 kilogram menjadi di bawah 50 kilogram ketika setelah menikah. Dampak emosional yang dialami subjek adalah yang pertama merasa putus asa, perasaan tidak berdaya, tertekan, ketakutan, harapan yang hancur, tidak memiliki harapan hidup, menganggap bahwa semua laki-laki adalah orang yang jahat seperti mantan suaminya sehingga dirinya kehilangan kepercayaan terhadap laki-laki. Dan yang terakhir subjek merasa dikhianati dengan pasangannya. Dampak emosional yang dialami subjek juga sejalan dengan pernyataan dari Han Almiş *et al* (2020) yang mengatakan bahwa wanita korban KDRT mengalami rasa tidak aman, kehilangan kendali, merasa bersalah, harga diri rendah, putus asa, dan merasa tidak berdaya.

Subjek juga mengalami dampak psikologis pada saat pertama kali subjek mengalami KDRT. Dampak psikologis yang dialami subjek yaitu tangan bergetar apabila mendengar cerita KDRT teman-temannya atau menonton film yang ada unsur KDRT. Ini adalah reaksi fisik yang dapat terjadi akibat kecemasan atau stres yang dipicu oleh pemicu trauma (cerita atau film yang mengandung unsur KDRT). Dari gejala yang disampaikan oleh subjek terlihat bahwa respon tubuh yang dialami subjek termasuk salah satu gejala PTSD berdasarkan DSM V (APA, 2013).

Dampak Ekonomi yang dialami oleh subjek ialah berupa subjek merasa terbebani dalam membayar kebutuhan-kebutuhan ketika mantan suaminya di penjara karena kasus narkoba. Mantan suami subjek divonis penjara dari satu tahun enam bulan menjadi satu tahun. Banyak usaha yang dilakukan subjek agar mantan suaminya bebas. Total biaya yang dikeluarkan subjek berkisar seratus juta rupiah. Subjek meminjam uang seratus juta di bank karena nominalnya yang begitu besar menurutnya. Selain itu subjek juga terjatuh hutang dari membayar angsuran mobil, dp rumah, dan biaya menebus barang gadai. Karena membayar hutang di bank membuat gaji subjek menjadi guru dipotong sehingga subjek merasa kesulitan dalam membayar uang kuliah anak-anaknya.

Pengambilan Keputusan Cerai

Upaya Mempertahankan Rumah Tangga

Subjek mengatakan bahwa hal utama yang dilakukan subjek untuk mempertahankan rumah tangganya pada pernikahan pertama ialah memaafkan perlakuan suaminya. Kumala (2021) dalam penelitiannya menyatakan bahwa meskipun korban kekerasan merasakan tekanan, mereka tidak memilih untuk mengakhiri hubungan tersebut, melainkan cenderung mempertahankan hubungan itu karena alasan cinta. Harapan istri agar suami bisa berubah menjadi lebih baik, membuat perasaannya terhadap suami tidak mudah hilang (Smith *et al*, 2013). Upaya kedua yang dilakukan subjek ialah membuat surat perjanjian kepada mantan suaminya yang disaksikan oleh kepala sekolah, keluarga subjek dan teman-teman subjek yang berisi mantan suami subjek tidak akan melakukan kekerasan lagi. Menurut Goodman *et al*. (2003), mengatakan bahwa salah satu cara yang bisa dilakukan oleh pasangan yang mengalami kekerasan adalah dengan berusaha mengubah perilaku pasangannya dan menyeimbangkan kekuasaan dengan menantang kontrol yang dimiliki pasangan tersebut.

Selanjutnya upaya yang dilakukan subjek untuk mempertahankan rumah tangganya adalah berkonsultasi dengan beberapa ustad. Pemberian nasihat berupa pendidikan keluarga

berdasarkan nilai agama merupakan solusi terbaik untuk mencegah terjadinya konflik kekerasan dalam rumah tangga (Rahman & Nasrulloh, 2021).

Pertimbangan Pengambilan Keputusan Cerai

Pertimbangan pertama yang diungkapkan oleh subjek adalah mengenai kesejahteraan anak-anaknya. Subjek merasa sangat khawatir bahwa keputusan untuk bercerai akan berdampak negatif pada kondisi psikologis anak-anaknya yang berpotensi membuat mereka menjadi anak-anak yang *broken home*. Kekhawatiran ini sangat beralasan karena banyak penelitian yang mengaitkan perceraian dengan dampak pada anak-anak seperti mudah marah, frustrasi, dan ingin melampiaskannya dengan melakukan hal-hal yang berlawanan dengan ketentuan atau norma sosial, seperti memberontak (hasanah, 2020). Oleh sebab itu, subjek sangat mempertimbangkan aspek ini sebelum memutuskan untuk melanjutkan atau mengakhiri pernikahannya.

Pertimbangan kedua yang disampaikan oleh subjek adalah kekhawatirannya akan potensi kekerasan dalam rumah tangga yang berulang jika ia tetap melanjutkan hubungan tersebut. Dalam wawancara, subjek merasa bahwa jika tetap bertahan, risiko kekerasan akan selalu ada dan bahkan ia merasa semakin meningkat. Oleh karena itu, demi keselamatan diri dan masa depan anak-anaknya, subjek menganggap bahwa keputusan untuk bercerai adalah langkah yang paling aman. Penderitaan yang dialami oleh wanita korban kekerasan dapat membuatnya merasa tertekan dan mengganggu makna hidupnya, sehingga kekerasan terhadap istri dapat berujung pada perceraian (Kalingga *et al.*, 2021).

Proses Perceraian

Langkah awal dari proses perceraian yang diambil oleh subjek adalah berkonsultasi dengan orang-orang terdekatnya mengenai pilihannya untuk bercerai. Subjek merasa perlu mendapatkan pandangan dari orang lain untuk mempertimbangkan keputusan besar ini. Ia pertama kali berkonsultasi dengan seorang ustad, yang diharapkan dapat memberikan masukan atas keputusannya. Selain itu, subjek juga berbicara dengan teman dan saudaranya. Mereka memberikan dukungan apapun yang dipilih subjek. Subjek juga meminta izin dengan anak-anaknya. Anak-anak setuju dengan keputusan subjek karena anak-anaknya merasa itu adalah keputusan yang terbaik daripada harus mengalami kekerasan terus menerus. Dukungan sosial, baik dari keluarga, teman, atau kelompok pendukung lainnya, dapat membantu individu yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga untuk lebih percaya diri dalam mengambil langkah berani seperti perceraian (Heise, 2011).

Salah satu upaya yang telah dilakukan mantan korban kdrt untuk bebas dari kekerasan yang dialami adalah melalui perceraian. Subjek menceritakan bahwa dirinya sudah memikirkan untuk bercerai di tahun 2016. Di tahun tersebut subjek pisah ranjang dengan suaminya sebagai bentuk introspeksi diri apakah hubungan pernikahan ini dapat dilanjutkan atau berhenti. Selama 1 tahun itu subjek mendiami suaminya dan sebisa mungkin menghindari interaksi dengan suaminya. Sampai suatu ketika suaminya meminta maaf dan memaksanya untuk kembali bersamanya lagi. Subjek mengatakan bahwa suaminya saat itu tidak tulus memintanya kembali, suaminya hanya menginginkan tubuh subjek untuk memuaskan nafsunya. Hal ini lah yang membuat subjek merasa bahwa suaminya tidak kunjung introspeksi diri. Subjek mengatakan pada saat itu terjadilah percekocokan sampai dimana subjek akhirnya meminta suaminya untuk bercerai.

Upaya lain yang dilakukan subjek untuk menyelamatkan diri dari siklus kekerasan adalah pergi meninggalkan pelaku KDRT. Penganiayaan akan berhenti jika korban memutuskan pergi dari rumah (Hardani *et al*, 2010). Subjek mengungkapkan bahwa ia melarikan diri dari rumah dan tinggal di rumah kakaknya untuk menghindari kekerasan yang berulang dari suaminya. Setelah tinggal sementara waktu di rumah kakaknya, subjek merasa lebih aman dan siap untuk melanjutkan proses hukum. Pada akhirnya, dengan dukungan orang terdekat dan setelah melalui pertimbangan yang matang, subjek mengajukan gugatan cerai ke pengadilan. Proses pengajuan cerai ini kemudian diikuti dengan sidang, yang akhirnya berujung pada putusan cerai. Tindakan pelarian ini adalah salah satu mekanisme perlindungan diri yang penting, mengingat banyak korban KDRT yang merasa terjebak dalam hubungan yang merusak (Hamberger & Larsen, 2015).

Kebermaknaan Hidup

Dalam tema kebermaknaan hidup, peneliti menemukan 4 tema yang dapat menjelaskan kebermaknaan hidup dari subjek dan faktor-faktor yang mempengaruhi kebermaknaan hidup subjek. Subjek mengalami kekerasan fisik, psikis, dan ekonomi yang dilakukan oleh mantan suaminya. Akibat berbagai kekerasan yang dialami subjek, subjek mengalami luka dan memar akibat kekerasan fisiknya, hutang yang menumpuk akibat ulah suaminya serta merasa putus asa, tidak berdaya, tertekan, diselimuti ketakutan, harapannya yang hancur, mengisolasi diri, tertekan, merasa tidak ada lagi harapan hidup karena tidak bisa merasakan kebahagiaan lagi, tidak percaya lagi dengan laki-laki dan kehilangan kepercayaan pada pasangannya. Dari pernyataan subjek dapat disimpulkan bahwa subjek mengalami kehilangan makna hidup (*meaningless*) dalam pernikahan pertamanya. Kegagalan seseorang dalam menemukan dan

mencapai makna hidup dapat menyebabkan perasaan hidup yang kosong, tanpa tujuan, tidak berarti, serta merasa jenuh dan tidak peduli terhadap kehidupan sosial (Qibthiyyah & Laksmiwati, 2023).

Kebebasan Berkehendak

Kebebasan berkehendak yang dialami subjek terlihat ketika dirinya bertekad bulat untuk bercerai setelah mengalami kdrt dari suaminya untuk terakhir kalinya. Subjek memutuskan lari dari rumah serta tinggal di rumah kakak dan abangnya setelah mengalami kekerasan dari suaminya. Subjek mengatakan keputusannya untuk bercerai juga didukung oleh anak dan keluarganya yang membuat subjek merasa perceraian adalah pilihan yang terbaik untuk merubah hidupnya. Frankl (1977) mengatakan bahwa setiap individu memiliki kemampuan dan kebebasan untuk mengubah hidupnya guna mendapatkan kehidupan yang lebih berkualitas dan kebebasan ini juga harus disertai dengan rasa tanggung jawab agar tidak terjadi kesewenang wenangan. Hal ini juga terlihat dari adanya sikap tanggung jawab yang dilakukan subjek untuk kesejahteraan anak-anaknya setelah perceraian. Subjek berkomitmen meskipun anak-anaknya tidak memiliki seorang ayah, subjeK berusaha memberikan kebutuhan anak-anaknya dan berusaha menyekolahkan anaknya hingga sukses.

Hasrat untuk Hidup Bermakna

Dalam hubungannya dengan tuhan, subjek mengakui bahwa sebelumnya ia pernah bolong dalam shalatnya. Namun semenjak kejadian KDRT yang menimpanya ia merasa menjadi lebih taat dalam hal keagamaan seperti tidak pernah tinggal shalat wajib, mengikuti pengajian, dan melakukan hal-hal yang disunnahkan dalam agama (shalat tahajud, berdzikir, bershalawat, shalat dhuha, sedekah subuh, dan puasa senin kamis). Subjek mengatakan bahwa dirinya menganggap pengajian adalah suatu keharusan yang dilakukan setiap hari untuk mengecas keimanannya bersama allah. Kedekatan yang dilakukan oleh subjek kepada tuhan nya sejalan dengan pernyataan dari Bastaman (2007) bahwa banyak individu yang merasa menemukan makna hidup dari agama yang diyakininya.

Bentuk keterlibatannya dengan lingkungan terlihat dari subjek juga mengikuti sebuah organisasi di tempat tinggalnya. Subjek merasa organisasi adalah tempat yang membuatnya jadi seseorang yang berguna. Selain organisasi, subjek mengatakan menjadi tempat curhat sekaligus penasihat teman-temannya di sekolah yang memiliki permasalahan mengenai rumah tangga. Setelah bercerai, subjek mengatakan bahwa dirinya menyisakan waktunya untuk *quality time* dengan keluarga ataupun sahabatnya untuk ngobrol bersama dan makan bersama. Hal ini juga sejalan dengan pernyataan dari *significant other* (E) mengatakan bahwa

hubungannya dengan subjek semakin dekat. Selain itu subjek juga menjadikan dirinya sebagai tempat curhat bagi anak-anaknya. Hal ini dilakukan subjek untuk meningkatkan kualitas hubungan dirinya dengan keluarga dan sahabatnya.

Selanjutnya subjek juga menemukan makna hidup melalui nilai penghayatan. Hal ini tercermin dari adanya kasih sayang orang terdekatnya ke subjek. Menurut Bastaman (2007), penghayatan terhadap cinta kasih dan keimanan dapat memberikan individu kekuatan untuk menghadapi tantangan hidup dan menjadi tujuan yang bermakna. Subjek mengungkapkan bahwa ia merasa trauma untuk memulai hubungan. Namun, subjek akhirnya mampu mengatasi trauma tersebut berkat kehadiran pria yang ia cintai. Kasih sayang dan cinta dari suaminya membantu subjek untuk mengatasi trauma yang dialaminya dan memberinya keberanian untuk memulai hubungan baru setelah 4 tahun menjanda. Subjek mengatakan dirinya sangat bersyukur memiliki suami yang sangat di impikannya. Subjek mengatakan suaminya sekarang adalah sosok suami yang mencintainya dan anak-anaknya, membimbingnya ke ajaran agama, suami yang sabar, dan selalu perhatian kepadanya. Hal ini sangat bertolak belakang saat dirinya dengan mantan suaminya.

Subjek menemukan makna hidupnya dengan memaafkan mantan suaminya meskipun hal itu berat dilakukan. Subjek menyadari bahwa menyimpan dendam hanya akan menyakitkan dirinya. Subjek memutuskan untuk memaafkan mantan suami demi kedamaian hatinya. Hal ini juga sejalan dengan penelitian dari rahmania *et al* (2021) yang menyatakan bahwa *forgiveness* mempengaruhi *meaning in life* individu meskipun dalam keadaan buruk sekalipun. Yang artinya *forgiveness* dapat membentuk individu untuk merasakan *meaning in life*.

Keberanian untuk menghadapi penderitaan dan dampak negatif dari KDRT juga membantu subjek dalam menemukan makna hidup melalui nilai-nilai sikap. Subjek menunjukkan keberanian dalam menghadapi tantangan yaitu bercerai dengan mantan suaminya dan berupaya mencapai kehidupan yang lebih baik. Setelah berhasil keluar dari situasi KDRT, subjek menunjukkan kemampuan untuk menerima kondisi dirinya, melihat hikmah di balik penderitaan yang dialaminya, merasa kuat dan subjek merasa bangga dengan dirinya karena dapat *survive* dari kejadian KDRT yang dialaminya sehingga subjek merasa dapat melewati masalah-masalah lainnya yang akan datang karena merasa sudah pernah mengalami kejadian yang lebih buruk dari kejadiannya yang akan datang. Frankl (2017) Mengungkapkan bahwa kondisi yang penuh keputusan dan ketakutan tidak dapat dikendalikan oleh manusia, namun ada satu hal yang tidak bisa diambil darinya adalah kebebasan untuk bagaimana menghadapi kondisi yang dialaminya.

Makna Hidup

Makna hidup tidak dapat diberikan oleh siapapun, tetapi hanya dapat dipenuhi jika dicari dan ditemukan oleh diri sendiri (Frankl, 2017). Subjek mengatakan bahwa hal yang berharga dalam kehidupannya saat ini untuk kehidupan dunianya adalah anak-anak dan suaminya. Subjek mengatakan bahwa dirinya ingin memiliki keluarga yang sakinah mawaddah warahmah yang penuh dengan keimanan. Sedangkan untuk kehidupan akhiratnya adalah tentang meningkatkan ketakwaan kepada tuhan.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Makna Hidup

Faktor - faktor yang mempengaruhi makna hidup wanita yang mengalami perceraian akibat KDRT adalah yang pertama yaitu pola pikir. Cara berpikir seseorang mempengaruhi suasana hatinya, yang kemudian akan tercermin dalam perilaku individu tersebut (Schultz, 1976). Berdasarkan hasil wawancara subjek memiliki pola pikir positif. Meskipun menghadapi tantangan besar akibat perceraian dan pengalaman KDRT, subjek mengartikan kejadian yang dialaminya sebagai suatu proses pembelajaran. Subjek memiliki pola pikir positif berupa bersyukur bisa bertahan hingga sekarang, semakin kuat, dan percaya diri dengan kemampuannya. Pola pikir yang positif dapat mengubah hidup serta dapat membuat individu mendapatkan keberhasilan dalam tujuan yang dicapai (Doman & Maxwell, 1998).

Faktor selanjutnya yaitu pola sikap. Pola sikap memiliki pengaruh besar terhadap pada wanita yang mengalami perceraian akibat KDRT. Cara individu memandang peristiwa atau kejadian yang dialaminya sangat mempengaruhi proses pengambilan makna (Schultz, 1976). Subjek mengatakan bahwa kejadian KDRT merupakan suatu ujian yang diberikan tuhan kepadanya, sehingga subjek menerima kejadian itu serta menyikapinya dengan terbuka terhadap perubahannya dan berusaha untuk memperbaiki dirinya. Subjek mengatakan bahwa sekarang jika mengalami suatu permasalahan ia menyikapinya dengan menerima masalah, sabar, memahami terlebih dahulu situasi permasalahannya seperti apa, dan mencari solusinya dengan kepala dingin. Sikap aktif membantu subjek untuk tidak terjebak dalam perasaan negatif seperti rasa kecewa, putus asa, marah, takut, dan sedih. Hal ini terlihat dari subjek ikut serta dalam mengikuti pengajian di masjid, mengikuti organisasi, mengikuti arisan dengan tetangga dan membantu memberi nasihat dengan teman-temannya yang bernasib sama.

Keterlibatannya di lingkungan membuat dirinya merasa lebih terhubung dengan orang lain dan merasa berguna.

Adapun dukungan sosial dari orang terdekat sangat mempengaruhi wanita yang mengalami perceraian akibat KDRT dalam kebermaknaan hidupnya. Bastaman (1996) menyatakan bahwa dukungan dari orang lain ketika seseorang menghadapi kekecewaan atau tekanan dapat memperkaya pengalaman batin, memperkuat rasa percaya diri, merubah pandangan negatif, serta membantu individu untuk memahami nilai-nilai yang dapat membentuk makna hidupnya. Subjek mendapatkan dukungan emosional dari sahabat dan keluarganya, dukungan finansial dan materi yang diberikan keluarga, serta dukungan spiritual yang diberikan suami dan keluarga subjek. Dukungan yang diberikan keluarga dan sahabatnya membuat subjek merasa bersyukur dan merasa tidak sendiri.

Faktor yang mempengaruhi selanjutnya yaitu corak penghayatan/ kepercayaan. Dalam hal ini corak kepercayaan yang ada pada subjek adalah percaya pada takdir tuhan. Subjek meyakini bahwa hidup memiliki tujuan yang lebih besar dan bahwa segala pengalaman baik atau buruk merupakan bagian dari rencana Allah. Subjek merasa diberi kekuatan untuk menghadapi permasalahan hidupnya termasuk perceraian akibat KDRT. Kepercayaan tersebut memberikan kekuatan batin bagi subjek untuk terus melangkah maju, dengan keyakinan bahwa segala cobaan adalah ujian yang akan membawa subjek pada pembelajaran yang berharga dan akhirnya mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Frankl menyatakan bahwa individu yang memiliki keyakinan terhadap tuhan dan takdir, percaya bahwa setiap peristiwa dalam hidup mengandung hikmah atau tujuan tertentu (Schultz, 1995).

Ibadah merupakan salah satu yang mempengaruhi subjek dalam mendapatkan kebermaknaan hidup. Subjek mengakui bahwa dulu dirinya tidak memprioritaskan shalat dalam segala urusan dunia. Namun semenjak mendapatkan masalah hingga sekarang subjek sebisa mungkin mengusahakan untuk shalat lima waktu di masjid. Selain itu subjek melakukan ibadah lainnya seperti mengaji, shalat sunnah tahajud, shalat dhuha, berdzikir, dan puasa senin kamis. Subjek mengatakan dengan shalat dirinya mendapatkan ketenangan dan membuatnya lebih terhubung dengan tuhan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti, dapat disimpulkan bahwa: 1) Faktor penyebab KDRT yang dialami subjek pada pernikahan pertamanya adalah mantan suaminya mengkonsumsi narkoba, ketidaksetaraan status sosial, masalah ekonomi dan ketidakstabilan

emosi dari mantan suami. 2) KDRT yang dialami subjek yaitu kekerasan fisik, kekerasan ekonomi dan kekerasan psikis. 3) Sebelum terjadinya perceraian, upaya subjek untuk mempertahankan pernikahan pertamanya adalah berkonsultasi dengan ustad, memaafkan perlakuan suami karena cinta, dan membuat surat perjanjian. 4) Keberhasilan subjek untuk membebaskan diri dari KDRT berkaitan dengan perubahan sikap subjek yang menolak tindak KDRT setelah sebelumnya telah berjuang mempertahankan pernikahan pertamanya. Karena tidak sanggup menerima kekerasan dari mantan suaminya serta adanya dukungan dari orang terdekatnya membuat subjek mengambil keputusan untuk bercerai. 5) Faktor yang mempengaruhi kebermaknaan hidup dari subjek sebagai wanita korban KDRT adalah pola pikir, pola sikap, dukungan orang terdekat, corak penghayatan/Kepercayaan, dan ibadah. 6) Penderitaan berupa pengalaman kekerasan yang telah dirasakan, membuat subjek berada dalam keadaan *meaningless*. Kondisi ini mendorong subjek untuk mencari kebermaknaan hidup. Kebermaknaan hidup subjek berkaitan dengan tujuan hidupnya sekarang yaitu menjadi istri soleha bagi suami barunya, melihat anak – anaknya menjadi orang yang sukses dunia dan akhirat, menciptakan keluarga yang mengedepankan nilai-nilai agama, dan meningkatkan ketakwaan dengan tuhan. Kebermaknaan hidup yang berhasil ditemukan membuat subjek mampu mengambil hikmah dari pengalaman pahit sebagai mantan korban KDRT dan merasakan kebahagiaan dalam kehidupannya.

REFERENSI

- Abd Aziz, N., Idris, S., Ishak, M., Abd Wahid, N., & Abu Yazid, Z. (2018). Factors affecting domestic violence against women: a conceptual model and research propositions. *International journal for studies on children, women, elderly and disabled*, 4, 191–198. http://nadiaaziz.com/wp-content/uploads/2016/03/ijcwed4_010.pdf.
- American Psychiatric Association. (2013). *Highlights of changes from dsm-iv-tr to dsm-5*. Arlington, va: American Psychiatric Association
- Bahkrুদ্ধinsyah, R. (2016). Makna hidup dan arti kebahagiaan pada lansia di panti werdha nirwana puri samarinda. *Ejournal psikologi*, vol 4 nomor 4, 431-445.
- Bastaman, H. D. (1996). *Meraih hidup bermakna*. Jakarta : paramadina.
- Bastaman, H.D. (2007). *Logoterapi: psikologi untuk menemukan makna hidup dan meraih hidup bermakna*. Raja grafindo persada.
- Bryngeirsdottir, H. S., & Halldorsdottir, S. (2022). The challenging journey from trauma to post-traumatic growth: lived experiences of facilitating and hindering factors. *Scandinavian journal of caring sciences*, 36(3), 752-768. <https://doi.org/10.3390/ijerph19031342>
- Doman, J., & Maxwell, J, C. (1998). *Strategi menuju sukses*. Jakarta: network twenty one
- Fereidooni, R., Mootz, J., Sabaei, R., Khoshnood, K., Heydari, S. T., Moradian, M. J., ... & Molavi Vardanjani, H. (2023). The COVID-19 pandemic, socioeconomic effects, and intimate partner violence against women: a population-based cohort study in 2020, Iran. *American journal of public health*, 113(2), 228-237.

- Frankl, V. E. (1977). *Man's search for meaning: An introduction to logotherapy*. Hodder & stoughton.
- Frankl, V. E. (2017). *Man's search for meaning* (priyatna, h, penerjemah). Noura books.
- Goodman, L., Dutton, M. A., Weinfurt, K., & Cook, S. (2003). The intimate partner violence strategies index: development and application. *Violence against women*, 9(2), 163-186.
- Hamberger, L. K., & Larsen, S. E. (2015). Domestic violence and the effects of partner violence on the victim. *Journal of family violence*, 30(6), 659-671. <https://doi.org/10.1007/s10896-015-9761-x>
- Han Almiş, B., Gümüştas, F., & Koyuncu Küçük, E. (2020). Kadına yönelik aile içi şiddetin kadın ve çocukların ruh sağlığına etkileri. *Psikiyatride güncel yaklaşımlar*, 12(2), 232–242. <https://doi.org/10.188 63/pgy.567635>
- Hasanah, U. (2020). Pengaruh perceraian orangtua bagi psikologis anak. *Agenda: jurnal analisis gender dan agama*, 2(1), 18-24.
- Heise, L. (2011). What works to prevent partner violence? An evidence overview. *London: dfid*.
- Kahija, Y. (2017). *Penelitian fenomenologis jalan memahami pengalaman hidup*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kalingga, Q. R. H., Falahiyati, N., & Sirait, A. R. (2021). Dampak psikologis wanita single parent korban kekerasan dalam rumah tangga. *Jurnal penelitian pendidikan sosial humaniora*, 06(2), 90–96. <https://doi.org/10.32696/jp2sh.v6i2.988>
- Karina, I., & Banjarnahor, J. W. (2024). Domestic violence permitted by husband against wife from a criminological perspective. *ANAYASA: Journal of Legal Studies*, 1(2 Januari), 64-78.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak. (2023). Sebaran jumlah kasus kekerasan tahun 2023. Simfoni PPA. <https://kekerasan.kempppa.go.id/ringkasan>
- Krahé, B. (2016). Violence against women. *Aggression and Violence*, 251-268.
- Lutwak, N. (2018). The psychology of health and illness: the mental health and physiological effects of intimate partner violence on women. In *journal of psychology: interdisciplinary and applied* (vol. 152, issue 6, pp. 373–387). Routledge. <https://doi.org/10.1080/00223980.2018.1447435>
- Mandokhail, A. K., Mandokhail, W. K., & Raza, A. (2023). Socioeconomic factors causing domestic violence against women and its legal consequences: A study of Quetta, Pakistan. *Contemporary Issues in Social Sciences and Management Practices*, 2(1), 11-26.
- Meidyawati, M., & Qodir, A. (2023). Perempuan, ekonomi, dan alasan perceraian: Women, economics, and reasons for divorce. *Jurnal hadratul madaniyah*, 10(1), 58-62.
- Qibthiyyah, M., & Laksmiwati, H. (2023). Kebermaknaan hidup mantan korban kdrt. *Character jurnal penelitian psikologi*, 10(03), 293-311.
- Rachmatunisa, N. R., & Rahmandani, A. (2023). Apakah aku masih memiliki harapan? Studi kualitatif fenomenologi pengalaman ibu korban kdrt hingga memutuskan bercerai. *Jurnal empati*, 13(1), 63-69. <https://doi.org/10.1 4710/empati.2024.27699>
- Rahman, I. A., & Nasrulloh, N. (2021). Pencegahan kekerasan rumah tangga melalui pendidikan keluarga dalam qs. Al-tahrim 66: 6. *Syntax idea*, 3(1), 130-142.
- Rahmania, F. A., Hizbullah, K., Anisa, S. N. I., & Wahyuningsih, H. (2021, february). The effects of forgiveness and self-acceptance on the meaning of life in early adult individuals with divorced parents. In *proceeding of inter-islamic university conference on psychology* (vol. 1, no. 1).
- Saman, A. (2024). Kekerasan dalam rumah tangga (kdrt) : telaah dampak kekerasan fisik, kekerasan domestik, kekerasan sosial dan sosio-ekonomi . *Jurnal cakrawala*

ilmiah, 3(11), 3123–3138. Retrieved from <https://www.bajangjournal.com/index.php/jci/article/view/8156>

Schultz, D., Schultz E. S. (1976). *Theoris of personality*. California. Brooks/cole publishing company